

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Komalasari (dalam Faizah. S. N, 2017, hlm. 179). Pembelajaran adalah sebagai suatu sistem atau proses interaksi antara subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Didalam pembelajaran terdapat dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu belajar dan mengajar. Belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa, sedang mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru. Mufarrokah (dalam Faizah. S. N, 2017, hlm. 179). Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Subroto (dalam Faizah. S. N, 2017, hlm. 179).

a. Definisi Pembelajaran

Belajar pada dasarnya adalah proses interaksi antara anak-anak dengan sumber belajar dan anak-anak dengan pendidik. Di dalam kegiatan belajar ini sangat penting bagi anak ketika mereka dilakukan di lingkungan yang nyaman dan menyampaikan perasaan aman kepada anak-anak (Majid, 2014, hlm. 15).

Adapun menurut pendapat lain (Hanafy. M. S, 2014, hlm. 74) bahwa pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap, serta kepercayaan

siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu proses yang memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan untuk memperoleh pengetahuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar adalah perubahan dalam perilaku individu secara keseluruhan, serta kombinasi dari beberapa elemen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan belajar, yang relevan untuk anak-anak ketika mereka terlibat dalam belajar lingkungan yang nyaman dan aman.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri-ciri pembelajaran adalah suatu prasyarat akan adanya belajar, Oemar Hamalik menjelaskan terdapat tiga ciri proses pembelajaran, anantara lain:

1. Rencana, rencana dapat dilakukan pada pra atau sebelum kegiatan belajar, rencana dapat berupa dari penyiapan alat-alat pendukung dari mengajar, bahan ajar, dll.
2. Kesalingan ketergantungan, adanya unsur dari pembelajaran yang terjadi dalam proses pembelajaran dan mempunyai dampak terhadap sistem pembelajaran.
3. Tujuan, adanya sesuatu dari tujuan yang perlu dicapai dalam sistem pembelajaran

Menurut Sugihartono (dalam Festiawan, R, 2020, hlm. 9) menegaskan bahwa tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktivitas belajar adapun dari tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar

Dalam suatu perilaku dapat digolongkan sebagai aktivitas belajar jika dalam perilaku tersebut menyadari adanya suatu perubahan yang merasakan adanya suatu perubahan pada dirinya sebagai akibat dari suatu proses belajar yang telah dilakukan.

2. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar dapat dilihat bahwa dari perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya juga akan berguna bagi kehidupan proses belajar berikutnya. Contohnya jika seseorang sedang berolahraga, maka dia akan melakukan teknik dari kurang baik menjadi lebih baik, sehingga ketika proses belajar dia akan benar-benar melakukan dengan baik dan hasilnya akan didapatkan adalah dia akan dapat melakukan teknik tersebut dengan tepat dan terarah.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Didalam perubahan tingkah laku yang merupakan hasil dari proses belajar apabila mengalami perubahan-perubahan itu akan bersifat positif dan aktif. Dapat dikatakan bahwa positif itu jika perilaku senantiasa bertambah untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Makin banyak usaha belajar yang dilakukan akan makin banyak perubahan yang akan didapatkan. Perubahan dalam belajar yang bersifat aktif bahwa dapat dilihat dari perubahannya tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Oleh karena itu, perubahan dari tingkah laku dapat dilihat karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya.

4. Perubahan bersifat permanen

Perubahan juga dapat dilihat terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan dari dalam diri seseorang dalam bersepeda, setelah belajar dia tidak akan hilang begitu saja akan tetapi terus dimiliki bahkan akan semakin berkembang seiring dengan proses belajar dan latihan yang akan dilakukan.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkannya.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya dia akan mengalami perubahan dari tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

c. Tujuan pembelajaran

Menurut Cooper (dalam Rusmono, 2014, hlm. 23) terdapat tujuan pembelajaran yaitu: 1) berorientasi pada peserta didik 2) menggambarkan perilaku sebagai hasil belajar 3) jelas dan komprehensif 4) dapat diamati. Sementara itu, menurut G. E. Olson (dalam Hamalik, 2001, hlm. 64) bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan di komunitas mereka.

Berdasarkan hal diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran adalah untuk bisa membawa perubahan dalam perilaku atau keterampilan yang terlihat dari siswa setelah ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan bahwa mereka juga dapat mempersiapkan diri untuk bersosialisasi dengan para masyarakat.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Buchari Alma (dalam Devi, Diyas sari, 2012, hlm. 12), model dalam mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang bisa menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan. Model pembelajaran, menurut Isjoni & Arif (dalam Devi, Diyas sari, 2012, hlm. 12), merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Pemilihan model pembelajaran dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah adalah Model PBL.

a. Definisi model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Menurut Arends (dalam Devi, Diyas sari, 2012, hlm. 12), PBL merupakan model pembelajaran yang menuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan

untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Menurut Ni Made (dalam Devi, Diyas sari, 2012, hlm. 12), penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa karena melalui pembelajaran ini siswa belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Menurut Barrow (dalam Huda, 2013, hlm. 271) mendefinisikan bahwa model PBL sebagai suatu pembelajaran yang bisa diperoleh melalui proses pemahaman atau resolusi suatu masalah. Sementara itu menurut Sujana (2014, hlm. 134). PBL adalah suatu pembelajaran yang menguyuhkan di berbagai situasi bermasalah yang autentik yang bisa berfungsi bagi siswa sehingga masalah tersebut dapat dijadikan batu loncatan untuk melakukan penelitian. Maka dari itu, model PBL ini merupakan sebuah pembelajaran yang menurut siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya mereka sendiri melalui permasalahan. Model PBL merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dalam kegiatan penyelidikan. Selain itu Model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah.

b. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Newman (dalam Suherti, 2017, hlm. 65) menyatakan ciri-ciri khas yang dimiliki dari model pembelajaran PBL, yaitu:

1. Guru sebagai fasilitator

Di dalam pembelajaran ini guru bisa bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung guru diharuskan untuk bisa menguasai materi untuk mendukung pengetahuan.

2. Proses Tutorial memfasilitasi pembelajaran

Pada proses penelitian dengan model ini guru sangat berperan sebagai pembimbing. Pelaksanaan yang akan optimal jika diaplikasikan dalam dua pertemuan pembelajaran.

3. Menggunakan masalah kontekstual untuk menstimulasi pembelajaran

Adanya masalah yang nyata merupakan ciri khas dari model PBL. Semuanya terancang didalam skenario serta skenario mempunyai peran penting dalam membangun suasana belajar.

4. Belajar dengan kelompok kecil

Kelompok kecil adalah kelompok belajar yang berjumlah dua hingga lima orang yang dibuat untuk mencapai tujuan belajar dan dirancang untuk mengsucceskan serta bisa membangun pemahaman dari anggota didalam proses pembelajaran.

3. Karakteristik model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rusman (2014, hlm. 232) ada beberapa karakteristik yang di munculkan dari model PBL adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan poin penting pada permulaan pembelajaran permasalahan yang akan ditimbulkan dari permasalahan yang nyata.
2. Permasalahan yang ada membutuhkan sudut pandang yang berbeda, permasalahan akan merangsang pengalaman siswa.
3. Belajar bisa memfokuskan dari permasalahan yang utama.
4. Bisa memanfaatkan berbagai sumber informasi.
5. Proses belajar dengan kelompok serta berkomunikasi secara baik.
6. Bisa membangun kemampuan memecahkan masalah sama utamanya dengan memahami materi untuk menemukan solusi dari suatu masalah.
7. Termasuk pada proses belajar
8. Menyatakan dari pengalaman siswa pada penilaian proses belajar.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Amir (2016, hlm. 24) dalam proses model pembelajaran PBL bisa diterapkan apabila pendidik sudah menyediakan segala perangkat pembelajaran yang dibutuhkan (topik masalah, lembar kerja, RPP, data penunjang, dan sebagainya). Siswa juga sudah harus mengetahui langkah-langkahnya, dan sudah membuat beberapa kelompok kecil. Rosidah (2018, hlm. 65) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL yaitu:

Tabel 2.1. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru	Perilaku Siswa
Tahap 1: Memaparkan tujuan pembelajaran dilanjutkan menyuguhkan masalah pada siswa	Guru di awal pembelajaran harus menyajikan suatu masalah kepada siswa yang diambil dari peristiwa nyata.	Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok untuk memilih masalah yang telah disajikan.
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk mencari sumber informasi	Guru mengarahkan siswa untuk menemukan data yang berkenaan dengan topik kasus.	Siswa bersama kelompoknya mencari data dari berbagai sumber yang relevan.
Tahap 3: Memfasilitasi penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru sebagai fasilitator bertugas membimbing dan membantu siswa dalam mengerjakan penyelidikan serta memberi masukan apabila siswa bersama kelompoknya mengalami kesulitan.	Siswa bersama kelompoknya melakukan penyelidikan untuk menemukan solusi dari permasalahan.
Tahap 4: Merencanakan dan melaporkan hasil penyelidikan	Guru membimbing siswa ketika mempersiapkan hasil kegiatan penyelidikannya serta memberikan penilaian terhadap hasil penyelidikannya.	Siswa bertanggungjawabkan hasil kegiatannya dengan membuat laporan. Selanjutnya, memaparkan hasil penyelidikannya.
Tahap 5: Mengidentifikasi dan melakukan evaluasi terkait proses penyelidikan	Guru harus memberikan masukan atas proses penyelidikan yang telah siswa lakukan. Guru dan siswa berdiskusi membahas kekurangan dari proses penyelidikan yang telah dilakukan.	Refleksi pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan mengisi soal tes akhir untuk mengetahui tingkat pemahamannya. Siswa dibantu oleh guru untuk menarik kesimpulan.

Sumber: Rosidah, 2018, hlm. 65)

Sedangkan menurut Tyas (2017, hlm. 46) langkah-langkah dalam model (PBL) diantaranya:

1. Membuka pembelajaran dengan memberikan masalah.
2. Siswa membentuk tim kecil bersama temannya secara heterogen.
3. Setiap tim diberi Lembar Kerja Siswa (LKS), d) siswa mencari materi yang berkaitan dengan masalah melalui berbagai sumber, lalu melakukan eksperimen bersama kelompoknya untuk memperoleh data dan solusi penyelesaian.
4. Guru memberi arahan kepada siswa terkait hasil penyelidikan dan membimbing siswa untuk menyajikan hasilnya.
5. Guru dan siswa mengintrospeksi kegiatan investigasi masalah yang sudah dikerjakan.

Menurut Vitasari, Joharman, & Suryandari (2016, hlm. 4) langkah-langkah model PBL yaitu:

1. Penyajian kasus,
2. menginformasikan tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran,
3. klarifikasi istilah,
4. membimbing kegiatan belajar siswa,
5. secara mandiri menyelidiki masalah melalui tahap ilmiah,
6. melaporkan hasil penyelidikan,
7. menganalisis proses penyelidikan yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Abidin (dalam Suwandi, 2015, hlm. 95) langkah-langkah PBL yaitu:

1. Langkah pertama : merumuskan masalah
2. Langkah kedua : membuat struktur/kerangka kerja
3. Langkah ketiga : memilih dan menetapkan masalah
4. Langkah keempat : menemukan referensi yang relevan dengan topik masalah
5. Langkah kelima : menganalisa dan menentukan jawaban permasalahan
6. Langkah keenam : menyajikan solusi penyelesaian yang telah ditemukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model PBL yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

- a. Fase 1: mengorientasikan siswa kepada suatu kasus permasalahan.
- b. Fase 2: Mengoordinasikan siswa.
- c. Fase 3: mengarahkan penelitian yang akan dilakukan siswa baik secara mandiri maupun berkelompok.
- d. Fase 4: merencanakan dan menyiapkan hasil penyelidikan untuk dipresentasikan.
- e. Fase 5: mengkaji dan merefleksi penyelidikan yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka langkah-langkah model PBL yaitu:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Model PBL

Langkah-Langkah	Kegiatan Siswa
Langkah 1: Memberikan orientasi mengenai permasalahan kepada siswa	Peserta didik mengetahui tujuan yang akan dicapai setelah pembelajaran, peserta didik memecahkan masalah yang disajikan oleh guru secara individu maupun kelompok, peserta didik dimotivasi oleh guru untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.
Langkah 2: Mengkondisikan peserta	Peserta didik dibimbing guru untuk mengumpulkan materi yang berkaitan dengan kasus yang akan diselesaikan.

didik agar dapat melakukan investigasi	
Langkah 3: Membantu siswa melakukan penelitian secara mandiri ataupun kerja sama dengan teman-temannya	Peserta didik didorong untuk mencari data yang relevan dari berbagai sumber. Guru membantu siswa untuk melaksanakan percobaan guna mendapatkan solusi dari masalah.
Langkah 4: Merencanakan dan melaporkan hasil diskusi	Peserta didik dibantu oleh guru dalam menyiapkan dan dan melaporkan hasil penyelidikan seperti laporan untuk dipresentasikan.
Langkah 5: Re-evaluasi mengenai proses mengatasi masalah	Peserta didik dibantu oleh guru membahas pembelajaran yang telah diraih. Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi dan membahas mengenai proses penyelidikan dan menarik kesimpulan dari materi yang dibahas

6. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL)

Shoimin (dalam Rerung, Sinon & Widyaningsih, 2017, hlm. 49) menyebutkan beberapa kelebihan model PBL sebagai berikut:

1. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah berkaitan dengan kehidupan nyata.
2. Siswa melalui aktivitas belajar dapat memperoleh pengetahuan yang bermakna.
3. Materi pelajaran yang dipelajari hanya berkaitan dengan topik permasalahan yang telah dipilih.
4. Siswa bersama kelompoknya melakukan proses ilmiah untuk menemukan solusi penyelesaian.
5. Siswa mencari informasi berkaitan dengan sumber yang bisa membantu.
6. Melalui pembelajaran berbasis masalah, aktivitas belajar siswa meningkat.
7. Siswa mampu mengemukakan pendapatnya pada saat berdiskusi atau penyampaian hasil diskusi.
8. Kendala belajar yang ditemui siswa selama proses pembelajaran bisa diatasi dengan kerja sama kelompok berbentuk tutor sebaya.

Selanjutnya menurut Cahyo (dalam Virgiana & Wasitohadi, 2016, hlm. 103) mengemukakan beberapa kelebihan dari model PBL diantaranya:

1. Model PBL mampu membantu siswa memperluas wawasan dasar yang dimiliki terkait topik pembelajaran yang terdapat dalam kasus.
2. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan investigasi serta mendorong siswa untuk berpikir kritis.

3. Struktur kognitif yang dimiliki siswa membuat pengetahuan mudah diterima sehingga pembelajaran lebih bermakna
4. Masalah yang telah diselesaikan dan berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa sehingga mendapatkan manfaat dari pembelajaran.
5. Siswa mampu belajar mandiri, bisa menyatakan pendapat sendiri dan toleransi terhadap argumen orang lain, serta memiliki sikap sosial.
6. Kondisi belajar yang terorganisir menciptakan interaksi belajar yang baik antara diri sendiri dan temannya, sehingga ketuntasan belajar tercapai.

Selanjutnya menurut Jannah, et al, (2020, hlm. 343) kelebihan model PBL adalah:

1. Siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga pengetahuannya dapat diterima dengan baik.
2. Siswa berlatih untuk berkolaborasi dengan temannya.
3. Siswa bisa mencari informasi dari segala sumber untuk memperoleh pemecahan masalah.

Menurut Wasonowati (dalam Royantoro et al. 2018, hlm. 375) mengungkapkan kelebihan model PBL yaitu:

1. Kegiatan belajar berbasis pemecahan masalah dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.
3. Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuannya ke dalam dunia nyata.

Dari penjelasan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan model PBL menurut penulis yaitu:

1. Mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Siswa diharuskan untuk mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dalam lingkungan sekitarnya.
3. Interaksi yang terjadi dalam kelompok meminta siswa untuk berpartisipasi langsung sehingga bisa memunculkan kemampuan berpikir kritis siswa.
4. Model ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara tingkat tinggi.

5. Siswa terbiasa menggunakan internet, wawancara, maupun perpustakaan sebagai sumber pengetahuan.
6. Siswa mengevaluasi dan mengidentifikasi proses pemecahan masalah.
7. Kendala yang ditemui saat belajar bisa diatasi dengan kerja sama.

8. Kekurangan model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran memiliki kelebihan, maka sudah pasti juga memiliki kelemahan, untuk itu pendidik harus mengetahui kelemahan yang dimiliki model sebelum digunakan dikelas. Menurut pendapat Putra (dalam Sari, 2021, hlm. 52) yang menjelaskan bahwa model PBL mempunyai kekurangan yaitu:

1. Model PBL sulit dilakukan untuk siswa malas-malasan sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai.
2. Waktu dan dana yang dikeluarkan tidak sedikit.
3. Tidak semua muatan pelajaran bisa diterapkan menggunakan model PBL.
4. Pendidik yang kurang menguasai model ini akan terkendala saat proses pembelajaran.

Kekurangan model PBL dijelaskan oleh Zainal (2022, hlm. 3588–3589) yaitu:

1. Guru akan mengalami kesulitan saat mengubah gaya mengajar.
2. Siswa akan menghabiskan waktu yang banyak ketika pertama kali menggunakan model PBL.
3. Ketika mengerjakan dalam bentuk kelompok akan terlambat dalam menyelesaikannya.
4. Hanya bisa digunakan untuk mata pelajaran dengan materi yang banyak.
5. Model PBL tidak bisa diterapkan di semua kelas terutama kelas rendah.
6. Akan sulit untuk memberi penilaian.

Sama halnya dengan pendapat Sanjaya (2009) dalam Hamdani (2015, hlm. 54) dapat dilihat dari kekurangan model PBL ialah:

1. Siswa kurang berminat dan tidak percaya diri karena berpikiran bahwa tidak akan mampu menyelesaikan masalah.
2. Keberhasilan dalam merencanakan dan melaksanakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
3. Siswa yang tidak memahami tujuan mereka memecahkan masalah tidak akan

mengetahui manfaat dan pengetahuan dari yang telah dipelajari. Menurut Putri, et al, (2018, hlm. 23).

Bahwa model PBL terdapat beberapa kekurangan, antara lain:

1. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan model PBL, hanya materi yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, karena pada muatan materi tertentu tetap perlu dijelaskan oleh pendidik.
2. Model ini akan susah digunakan dalam kelas jika terdapat berbagai macam karakteristik siswa yang menyebabkan susah mengkondisikan kelas dan pemberian tugas. Menurut Murfiah (2017, hlm. 144) menjelaskan bahwa model PBL kurang cocok kepada siswa yang perlu bimbingan tutorial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli ditarik kesimpulan bahwasannya kekurangan model PBL ialah masih sedikit siswa yang mampu memahami pembelajaran yang dijelaskan oleh guru sehingga siswa akan mengalami hambatan saat memecahkan suatu masalah. Kurangnya kepercayaan diri dalam diri siswa tersebut menyebabkan siswa sulit saat melakukan penyelidikan. Model pembelajaran ini hanya berlaku untuk pembelajaran tertentu dan juga waktu yang diperlukan relatif lama. Tidak semua materi bisa diterapkan menggunakan model ini, banyak biaya yang akan dikeluarkan ketika menerapkan pembelajaran berbasis masalah, sulitnya menemukan permasalahan yang sesuai di lingkungan sekitar siswa. Siswa kurang bisa membedakan setiap model yang digunakan guru, siswa terbiasa menggunakan model ceramah sehingga hanya mendengarkan saja.

9. Hasil belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari pada perolehan capaian siswa dalam kegiatan pembelajaran, menurut Sudjana, (2016, hlm. 22) hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengalami dan menerima pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut makmum (dalam Mulya, E. et al, 2016, hlm. 180) “hasil belajar adalah perubahan perilaku bersifat secara internasional, dalam arti pengalaman pembelajaran dengan dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran serta bukan dilakukan secara kebetulan.

Hamdan & Khader (dalam Ricardo, et al, 2017, hlm. 84). menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan, Knaack (dalam Ricardo, et al, 2017, hlm. 84). Hasil belajar juga merupakan laporan mengenai apa yang didapat pembelajar setelah selesai dari proses pembelajaran Popenici & Millar (dalam Ricardo, et al, 2017, hlm. 84).

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan akumulasi pembelajaran yang didapatkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar adalah tujuan pendidikan yang diejawantahkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, serta mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya.

10. Jenis-jenis Hasil Belajar

Terdapat beberapa jenis-jenis hasil belajar, salah satunya menurut Bloom (dalam Sudjana, 2010, hlm. 23) bahwa dari hasil belajar dapat dibagi tiga bagian, yaitu:

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif ini berkaitan terhadap dari hasil belajar dilihat berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif ini berkaitan dengan tingksh laku. Dari hasil afektif tercermin bahwa pada perilaku misalnya, dilihat dari perhatian pada pengajaran, santun, semangat untuk belajar, mempunyai rasa kepedulian, dll.

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik ini adalah berkenaan dengan hasil belajar dalam bentuk keterampilan dan kemampuan untuk bertindak secara individu.

11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dapat dilihat bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Adapun menurut Walsiman (dalam Ahmad Susanto, 2013, hlm. 12) faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa berkaitan dengan fisik dan psikis. Dapat dilihat bahwa dari kondisinya menyangkut kondisi fisik dan kesehatan jasmani serta indera tubuh yang sangat dibutuhkan untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Adapun secara psikis itu menyangkut dari kesehatan jiwa yang mempengaruhi dari kemampuan intelektual, sosial psikomotor, serta dari kondisi afektif dan konatif individu.

2. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan bisa dilihat dari faktor yang berasal dari luaran siswa dan mempunyai pengaruh terhadap dari keberhasilan siswa, faktor tersebut berasal dari keberhasilan belajar siswa, faktor tersebut berasal dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat.

12. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Karakteristik merupakan suatu ciri yang berkaitan dengan hal yang akan dimaksudkan. Karakteristik dapat dijadikan bahwa sebagai acuan yang bisa dijadikan pedoman dalam menetapkan sesuatu, adapun dari karakteristik belajar perlu ditetapkan guna agar dari pelaksanaan pembelajaran tahu mengenai batasan-batasan ciri khusus atau kriteria yang akan ditetapkannya. Dimiyati, et al, (2013, hlm, 34) mendeskripsikan bahwa dari karakteristik hasil belajar dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- a. Hasil belajar bisa ditandai dengan adanya perubahan ataupun perkembangan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- b. Terdapat perkembangan secara fisik maupun psikis.
- c. Berdampak terhadap pembelajaran diri.

Lalu Kemendikbud (2013, hlm. 5-6) memaparkan bahwasannya terdapat karakteristik dalam penilaian yaitu:

1. Belajar tuntas yaitu asumsi yang bisa digunakan dalam pembelajaran yang dimana siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.
2. Otentik yaitu menilai penilaian dan pembelajaran merupakan kedua hal yang saling berkaitan. Dalam penilaian otentik penilainnya harus bisa mencerminkan dunia nyata, menggunakan cara dan kriteria holistik.
3. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi yaitu menggunakan teknik penilaian yang beragam hal dapat berupa tertulis, lisan, hasil karya, hasil pengamatan, dan penilaian diri.
4. Berdasarkan acuan dari kriteria siswa akan dibandingkan dengan sesamanya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan capaian hasil belajar, penilaian pencapaiannya kompetensi dengan pertimbangan kompetensi dasar, daya dukung serta karakter siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa dari karakteristik penilaian dari hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari siswa dalam bentuk pengetahuan, sikap bahkan keterampilan yang dapat diraih siswa setelah mengalami proses pembelajaran.

13. Langkah-langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Dapat dilihat bahwa keberhasilan belajar terdapat bagian langkah-langkah guru agar bisa meningkatkan hasil belajar yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

- a. Guru menciptakan suasana kondisi belajar yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses hasil pembelajaran.
- b. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua siswa.
- c. Di dalam kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa.

- d. Guru harus lebih memperhatikan perbedaan individual siswa yang dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

14. Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan siswa dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing.

Di dalam keterkaitan kurikulum merdeka terhadap profil pelajar pancasila pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Kajian yang dilakukan (MGIEP, 2017) menunjukkan bahwa banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial. Anjuran ini selaras dengan cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan untuk memajukan nilai dan budaya luhur bangsa, dengan falsafah Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta kesejahteraan dan keadilan sosial. Sistem pendidikan nasional yang transformatif, diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan serta memiliki kapabilitas serta keberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama. Yudi (dalam Dini Irawati, et al, 2022, hlm. 2).

Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Demikian juga, seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan. Karakter juga sering disebut *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan perilaku. Irwansyah (dalam Dini Irawati, et al, 2022, hlm. 3) .

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila adalah sebagai suatu bentuk penilaian terhadap karakter dan kemampuan anak sehari-hari yang dibangun di dalam diri setiap anak. Karakter dan kemampuan ini adalah perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya profil pelajar pancasila ini sistem pendidikan nasional bisa menempatkan pancasila tidak hanya sebagai dasar, tetapi juga ditempatkan sebagai tujuan yang utama.

15. Modul Ajar IPA Kelas 4 Materi Mengubah Bentuk Energi

Model PBL merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah diawal pembelajaran yang diambil dari masalah dunia nyata sebagai topik pembelajaran untuk belajar mengenai kemampuan berpikir secara kritis dan keterampilan memecahkan masalah sehingga mendapatkan pengetahuan baru dari pelajaran yang dibahas (Eskris, 2021, hlm. 45). Siswa mendapatkan pelajaran dari masalah yang ada di lingkungan sekitarnya, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. Setelah menguasai model pembelajaran, guru akan mudah saat menjelaskan materi di dalam kelas, sehingga tujuan yang dikehendaki bisa tercapai dengan ketuntasan yang telah ditetapkan. Selain itu model pembelajaran yang sesuaikan menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar, serta proses kegiatan belajar lebih terstruktur.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa PBL merupakan sebuah model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh para pendidik. Guru perlu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka sehingga pembelajaran ini menekankan siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya maupun dengan lingkungan belajar siswa, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta. Fokus pembelajaran ada pada konsep yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Masalah yang dijadikan fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya pada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Materi IPA untuk Sekolah Dasar kelas IV salah satunya adalah tentang “Bentuk Energi dan Perubahannya” dengan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Tahun 2022/2023. Memiliki kompetensi awal terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Kompetensi Prasyarat yaitu siswa harus sudah dapat menyebutkan sumber-sumber energi yang ada disekitarnya.
2. Kompetensi yang ingin dicapai yaitu siswa belum mampu menyebutkan penerapan dari perubahan energi pada kehidupan sehari-hari, setelah pembelajaran siswa dapat menyebutkan penerapan dari perubahan energi pada kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan terhadap hasil Profil Pelajar Pancasila yaitu mengenai penilaian terhadap karakter siswa dilihat dari penilaian beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Siswa akan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Kemudian bergotong-royong akan sesama siswa akan membangun kegiatan kerja sama dalam berbagai bidang serta peningkatan peran aktif terhadap sesama. Kemudian bernalar kritis siswa akan memperoleh dan memproses informasi serta

gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan mengambil suatu keputusan. Di dalam materi ini akan mempelajari tentang “Bentuk Energi dan Perubahannya. Bentuk Energi tidak dapat diciptakan. Energi juga tidak dapat dimusnahkan. Namun, energi bisa kita ubah bentuknya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan energi dengan mengubah bentuknya. Energi kimia dari makanan diubah menjadi energi gerak saat kita berjalan dan beraktivitas (Moh. Zainal Fanani, 2022, hlm. 11). Contoh energi listrik menjadi panas, energi angin menjadi gerak, energi air menjadi listrik, dan lain sebagainya. Manusia memanfaatkan berbagai perubahan bentuk energi untuk mempermudah kehidupannya. Materi yang digunakan pada saat penelitian adalah materi tentang bentuk energi dan perubahannya. Materi yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Pengertian Energi dan perubahannya.
2. Pengertian macam-macam energi dan perubahannya.
3. Contoh dari kegiatan yang termasuk dalam energi dan perubahannya.
4. Manfaat energi dan perubahannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Modul Ajar Kurikulum Merdeka Kelas IV yaitu tentang Bentuk Energi dan Perubahannya. Di dalam hasil penilaian terhadap siswa menggunakan lembar kerja siswa (LKS) sebagai data penunjang yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan hasil belajar siswa setelah menggunakan model PBL pada proses pembelajaran.

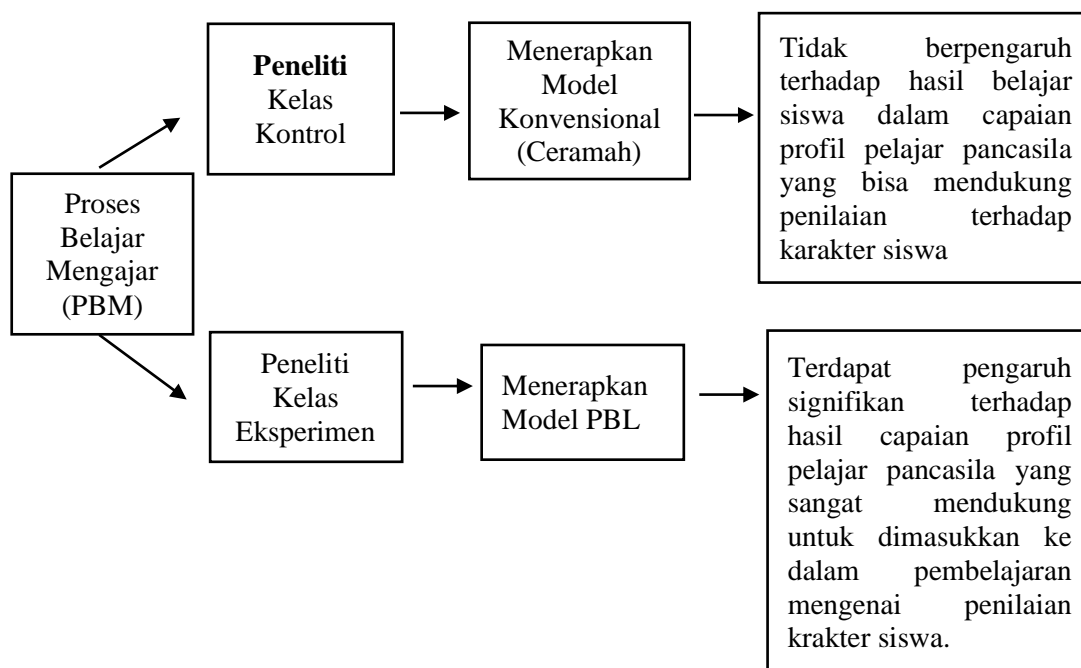
B. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku diharapkan dari belajar itu disebut hasil belajar. Salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran ada pada cara guru menyampaikan materi. Karena guru dituntut kreatifitasnya untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang menyenangkan, meningkatkan aktivitas siswa dan bermakna agar siswa dapat lebih termotivasi dalam memahami materinya dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai, guru dalam mengajarkan mata

pelajaran IPA akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaning learning*) karena mengetahui pelajaran yang didapat di kelas bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam mencerna informasi-informasi yang abstrak yang disampaikan guru.

Belajar IPA adalah satu diantara mata pelajaran yang terdapat komponen sikap, proses dan produk sehingga mempunyai peran penting terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar (Rosidah, 2020, hlm. 3). Sedangkan menurut Rahayuni (dalam Efendi & Wardani, 2021, hlm. 1278) mengungkapkan bahwa IPA merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan individual yang berkesadaran IPA. Kehidupan di dunia nyata diangkat sebagai peristiwa dalam pembelajaran IPA karena berkaitan dengan alam dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran IPA, guru juga menggunakan model yang cocok dengan aktivitas pembelajaran.

Salah satunya upaya yang harus dilakukan guru yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, yakni model PBL. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang melibatkan siswa terdapat permasalahan nyata. Sebagai sarana untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah siswa dapat memilih keterampilan pemecahan masalah. Dengan model ini siswa dilatih untuk berpikir kritis, mencari solusi untuk menyelesaikan masalah, dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan sendiri. Menurut Mujiman (dalam Ningrum, 2017, hlm. 148) menyatakan bahwa kerangka pikir merupakan konsep yang hubungannya antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dimulai dengan memilih topik yang dapat dilakukan berdasarkan permasalahan dalam fenomena yang ada peneliti memilih topik mengenai penggunaan model PBL terhadap hasil belajar siswa. Setelah itu, peneliti menentukan fokus penelitian dengan mengeksplorasi informasi dan memfokuskan penelitian kepada model pembelajaran menggunakan PBL terhadap hasil belajar siswa.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, maka akan diteliti penggunaan model PBL terhadap hasil belajar siswa dan capaian profil pelajar pancasila kelas IV SDN 151 Sukasenang Kota Bandung. Berdasarkan kerangka berfikir pada bagan 2.1, peneliti akan menggunakan model PBL pada kegiatan belajar di kelas eksperimen yaitu kelas IV B SDN 151 Sukasenang Kota Bandung. Diharapkan model ini berpengaruh signifikan terhadap hasil capaian profil pelajar pancasila sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih maksimal.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian referensi-referensi penelitian yang telah ada tentunya sangat diperlukan. Penelitian terdahulu menggunakan metode yang sama, akan membantu dalam penyusunan penelitian dan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Siti Asrifah (2020, hlm. 183) ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar IPA dan kelas IV. Metode yang digunakan pada penelitian ini eksperimen dengan rancangan *One-group pretest-posttest*. Adapun pola dari *One-group pretest-*

postest. Hasil uji hipotesis menggunakan t-test diperoleh $t_{hitung}(16,39) > t_{tabel}(2,093)$, Dari hasil perhitungan effect size diperoleh sebesar 0,42. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPA kelas IV.

2. Penelitian ini dilakukan (Dini Irawati, et al, 2022, hlm, 1224). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik di saat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun di masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif maka diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global.
3. Penelitian yang dilakukan Agus Robiyanto (2021, hlm. 114). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL. Jenis penelitian yang digunakan adalah meta analisis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode sintesis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL pada hasil belajar siswa. Dari model PBL dipilih 10 hasil penelitian untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk %. Dari 10 penelitian dapat, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PBL dapat

meningkatkan hasil belajar siswa peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5% sampai yang tertinggi 96%. dengan rata – rata 43,6% . Rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas 57,14 dan setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan penerapan model PBL terjadi peningkatan menjadi 79,09 dapat diartikan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, maka ditarik kesimpulan bahwa model PBL merupakan model yang berpengaruh signifikan dan efektif terhadap hasil belajar siswa. Melalui pembelajaran berbasis masalah, melatih siswa untuk menganalisa, merencanakan, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan belajar.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Budiman (2018, hlm. 72) asumsi ialah pendapat sederhana dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya yang akan memberikan arahan dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan menurut Naja (2017, hlm. 10) asumsi merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan berfungsi sebagai tempat berpijak peneliti saat melakukan penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya dan bisa diuji dengan percobaan di dalam penelitian. Asumsi harus dirumuskan dengan jelas sebelum peneliti mengumpulkan data.

Asumsi dalam penelitian ini adalah jika menggunakan model PBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan capaian profil pelajar pancasila kelas IV pada materi IPA modul ajar kurikulum merdeka “Mengubah Bentuk Energi”, maka peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model PBL sebagai alternatif model yang digunakan dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan capaian profil pelajar pancasila pada kelas IV SDN 151 Sukasenang Kota Bandung.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 96) menyebutkan hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang masih bersifat praduga yang perlu diuji berdasarkan teori-teori yang ada hubungannya. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ialah dugaan sementara untuk diuji kebenarannya menggunakan data empiris yang diperoleh dari penelitian. Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang melandasi objek kajian penelitian serta mengacu pada hasil penelitian yang relevan maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 = Di dalam kelas IV antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung tidak terdapat pengaruh model PBL terhadap hasil belajar dan capaian profil pelajar pancasila pada materi IPA modul ajar kurikulum merdeka “Mengubah Bentuk Energi”.

H_i = Di dalam kelas IV antara kelas kontrol dan kelas eksperimen di SDN 151 Sukasenang Kota Bandung terdapat pengaruh signifikan model PBL terhadap hasil belajar dan capaian profil pelajar pancasila pada materi IPA modul ajar kurikulum merdeka “Mengubah Bentuk Energi”.